



Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap Remaja Putri tentang Keputihan Fisiologis dan Patologis di SMA Abulyatama

Desi Fitrianti^{1*}, Shela Widya Gani^{*2}, Yuni Rahmayanti³

¹Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia

²Universitas Syiah Kuala Aceh, dan Univeristas Brawiyaja, Jawa Timur Indonesia

³Universitas Abulyatama, Aceh dan Universitas Sumatra Utara, Sumatra Utara, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: shella_fk@abulyatama.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 12, 2025

Revised September 20, 2025

Accepted November 30, 2025

Available online December 31, 2025

Kata Kunci:

pengetahuan; sikap; keputihan fisiologis; keputihan patologis; remaja putri

Keywords:

knowledge; attitude; physiological vaginal discharge; pathological vaginal discharge; adolescent girls



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju.

ABSTRAK

Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami oleh remaja putri. Kurangnya pemahaman mengenai keputihan fisiologis dan patologis dapat memengaruhi sikap remaja dalam menjaga kesehatan organ reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang keputihan fisiologis dan patologis di SMA Abulyatama. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 52 siswi yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dengan skala Guttman dan kuesioner sikap dengan skala Likert. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi Spearman dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik (73,1%) dan sikap netral (50,0%). Uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang keputihan fisiologis dan patologis ($p = 0,000$), di mana pengetahuan yang baik cenderung berasosiasi dengan sikap yang lebih positif.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan remaja putri, semakin positif sikap yang terbentuk terhadap keputihan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan edukasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah guna membentuk sikap preventif pada remaja putri.

ABSTRACT

Vaginal discharge is a common reproductive health issue among adolescent girls. Insufficient understanding of physiological and pathological vaginal discharge may influence adolescents' attitudes toward maintaining reproductive health. This study aimed to determine the relationship between knowledge level and attitudes of adolescent girls regarding physiological and pathological vaginal discharge at SMA Abulyatama. This research employed a quantitative analytic observational method with a cross-sectional design. The sample consisted of 52 female students selected through total sampling. Data were collected using a knowledge questionnaire with a Guttman scale and an attitude questionnaire with a Likert scale. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analyses with Spearman's rank correlation test at a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed that most respondents had a good level of knowledge (73.1%) and neutral attitudes (50.0%). Statistical analysis indicated a significant relationship between knowledge level and attitudes toward vaginal discharge ($p = 0.000$), where better knowledge was associated with more positive attitudes. It can be concluded that higher knowledge levels contribute to more positive attitudes among adolescent girls regarding vaginal discharge. Therefore, strengthening reproductive health education in schools is essential to promote preventive attitudes among adolescents.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting dalam kehidupan perempuan, khususnya pada masa remaja yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, hormonal, dan psikologis. Salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang sering dialami oleh remaja putri adalah keputihan (*fluor albus*). Secara global, gangguan kesehatan reproduksi, termasuk keputihan, menyumbang sekitar 33% dari total penyakit yang diderita perempuan di seluruh dunia. Diperkirakan sekitar 75% perempuan akan mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya, dan sekitar 45% di antaranya mengalami kekambuhan lebih dari satu kali (Ramdiana & Legiran, 2023).

Keputihan merupakan cairan yang keluar dari vagina atau serviks yang berfungsi menjaga kelembapan dan kebersihan organ reproduksi. Berdasarkan penyebab dan karakteristiknya, keputihan dibedakan menjadi keputihan fisiologis dan keputihan patologis. Keputihan fisiologis bersifat normal, tidak berbau, tidak berwarna, dan tidak menimbulkan keluhan, serta umumnya dipengaruhi oleh perubahan hormonal, siklus menstruasi, kehamilan, dan kondisi emosional. Sebaliknya, keputihan patologis disebabkan oleh infeksi mikroorganisme patogen seperti *Candida albicans*, *Trichomonas vaginalis*, dan bakteri penyebab vaginosis bakterial, yang dapat menimbulkan keluhan berupa gatal, bau tidak sedap, dan perubahan warna cairan vagina (Febriyanti & Simanjuntak, 2023; Hamida, 2024).

Di Indonesia, prevalensi keputihan pada remaja putri tergolong tinggi. Sekitar 75% perempuan Indonesia dilaporkan pernah mengalami keputihan, dan sebanyak 31,8% remaja putri usia 15–24 tahun mengalami keputihan patologis (Irwan & Rasyid, 2024). Kondisi ini tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan fisik, tetapi juga berdampak pada aspek psikologis, sosial, serta aktivitas belajar remaja, termasuk menurunnya konsentrasi, kepercayaan diri, dan partisipasi dalam kegiatan sekolah (Arsyad et al., 2023).

Berbagai faktor berperan dalam terjadinya keputihan patologis pada remaja, antara lain kebersihan organ reproduksi, pola hidup, stres, penggunaan antibiotik tanpa pengawasan medis, serta ketidakseimbangan flora normal vagina. Pola makan tinggi gula dan makanan olahan diketahui dapat meningkatkan risiko infeksi jamur, sementara stres dan kurang tidur dapat melemahkan sistem imun sehingga tubuh lebih rentan terhadap infeksi (Jana, 2024). Selain itu, rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi juga berkontribusi terhadap perilaku dan sikap yang kurang tepat dalam menjaga kebersihan area genital (Puspawarna et al., 2024).

Pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Remaja putri dengan tingkat pengetahuan yang baik mengenai keputihan diharapkan mampu membentuk sikap positif dan perilaku preventif dalam menjaga kesehatan reproduksi. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap serta perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri dan mahasiswa (Wahyuningsih & Anandani, 2022; Pratiwi et al., 2024).

Meskipun demikian, masih ditemukan remaja putri yang memiliki sikap netral atau bahkan negatif terhadap keputihan, meskipun telah memiliki

pengetahuan yang cukup. Hal ini menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri terkait keputihan fisiologis dan patologis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang keputihan fisiologis dan patologis di SMA Abulyatama, sebagai dasar dalam penguatan edukasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen pada waktu yang bersamaan. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap keputihan fisiologis dan patologis.

Penelitian dilaksanakan di SMA Abulyatama pada bulan Agustus 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas X, XI, dan XII SMA Abulyatama yang berjumlah 65 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, sehingga seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan sampel penelitian. Dari total populasi tersebut, jumlah responden yang berpartisipasi dan memenuhi kelengkapan data adalah 52 siswi.

Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner terstruktur yang terdiri dari dua bagian, yaitu kuesioner pengetahuan dan kuesioner sikap. Kuesioner pengetahuan disusun menggunakan skala Guttman dengan pilihan jawaban benar dan salah untuk mengukur tingkat pemahaman responden mengenai keputihan fisiologis dan patologis. Kuesioner sikap disusun menggunakan skala Likert dengan beberapa pernyataan yang mencerminkan sikap responden terhadap keputihan, yang dikategorikan menjadi sikap positif, netral, dan negatif.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden, tingkat pengetahuan, serta sikap remaja putri terhadap keputihan. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap responden menggunakan uji korelasi Rank Spearman, karena data berskala ordinal dan tidak berdistribusi normal. Tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada nilai $\alpha = 0,05$, di mana hasil dinyatakan bermakna apabila nilai $p\text{-value} < 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Distribusi Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Keputihan

Tingkat pengetahuan responden mengenai keputihan fisiologis dan patologis diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu baik, cukup, dan kurang. Distribusi tingkat pengetahuan responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Putri

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
----------------------------	----------------------	-----------------------

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	38	73,1
Cukup	7	13,5
Kurang	7	13,5
Total	52	100

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai keputihan, yaitu sebanyak 38 orang (73,1%). Sementara itu, masing-masing 7 responden (13,5%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan kurang.

Distribusi Sikap Remaja Putri terhadap Keputihan

Sikap responden terhadap keputihan fisiologis dan patologis dikategorikan menjadi sikap positif, netral, dan negatif. Distribusi sikap responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Putri terhadap Keputihan

Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Positif	21	40,4
Netral	26	50,0
Negatif	5	9,6
Total	52	100

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap netral terhadap keputihan, yaitu sebanyak 26 orang (50,0%). Responden dengan sikap positif berjumlah 21 orang (40,4%), sedangkan responden dengan sikap negatif berjumlah 5 orang (9,6%).

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri tentang Keputihan

Hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap keputihan dianalisis menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Hasil analisis bivariat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri terhadap Keputihan

Tingkat Pengetahuan	Sikap Positif n (%)	Sikap Netral n (%)	Sikap Negatif n (%)	Total n (%)	<i>p-value</i>
Baik	21 (55,3)	16 (42,1)	1 (2,6)	38 (100)	

Tingkat Pengetahuan	Sikap Positif n (%)	Sikap Netral n (%)	Sikap Negatif n (%)	Total n (%)	<i>p-value</i>
Cukup	0 (0,0)	6 (85,7)	1 (14,3)	7 (100)	0,000
Kurang	0 (0,0)	4 (57,1)	3 (42,9)	7 (100)	
Total	21 (40,4)	26 (50,0)	5 (9,6)	52 (100)	

Berdasarkan Tabel 3, responden dengan tingkat pengetahuan baik sebagian besar memiliki sikap positif (55,3%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan kurang cenderung memiliki sikap netral dan negatif. Hasil uji statistik menggunakan korelasi Rank Spearman menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($< 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang keputihan fisiologis dan patologis.

Pembahasan

Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Keputihan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai keputihan fisiologis dan patologis, yaitu sebesar 73,1%. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswi telah memahami pengertian, jenis, penyebab, serta tanda-tanda keputihan yang normal dan tidak normal. Pengetahuan yang baik pada remaja putri sangat penting karena dapat menjadi dasar dalam membentuk sikap dan perilaku yang tepat dalam menjaga kesehatan organ reproduksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih dan Anandani (2022) yang melaporkan bahwa sebagian besar mahasiswi memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang keputihan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat pendidikan yang lebih baik serta akses informasi kesehatan yang memadai cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai kesehatan reproduksi (Puspawarna et al., 2024).

Pengetahuan yang baik dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti pendidikan formal di sekolah, penyuluhan kesehatan, media massa, serta pengalaman pribadi. Sekolah memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga remaja mampu mengenali kondisi fisiologis tubuhnya dan waspada terhadap tanda-tanda gangguan kesehatan reproduksi (Jana, 2024).

Sikap Remaja Putri terhadap Keputihan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap netral terhadap keputihan, yaitu sebesar 50%, diikuti oleh sikap positif sebesar 40,4% dan sikap negatif sebesar 9,6%. Sikap netral menggambarkan bahwa remaja putri belum sepenuhnya menunjukkan kecenderungan perilaku yang mendukung upaya pencegahan keputihan patologis, meskipun sebagian besar telah memiliki pengetahuan yang baik.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu secara langsung diikuti oleh sikap yang positif. Sikap seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh pengalaman pribadi, norma sosial, lingkungan,

serta dukungan dari keluarga dan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi et al. (2024) yang menyatakan bahwa meskipun remaja memiliki pengetahuan yang cukup tentang keputihan, masih terdapat sebagian yang bersikap pasif atau kurang peduli terhadap upaya pencegahan.

Sikap negatif yang masih ditemukan pada sebagian kecil responden dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman mendalam, rasa malu untuk membahas kesehatan reproduksi, serta minimnya komunikasi terbuka terkait masalah reproduksi di lingkungan keluarga maupun sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukasi yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikososial agar remaja lebih terbuka dan memiliki sikap yang lebih positif (Hamida, 2024).

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri tentang Keputihan

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri terhadap keputihan fisiologis dan patologis dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$. Responden dengan tingkat pengetahuan baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif, sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang lebih banyak menunjukkan sikap netral dan negatif.

Temuan ini mendukung teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berperan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang. Remaja putri yang memahami perbedaan antara keputihan fisiologis dan patologis akan lebih mampu bersikap waspada, menjaga kebersihan organ reproduksi, serta melakukan tindakan pencegahan yang tepat (Jana, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al. (2024) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap remaja terhadap kejadian keputihan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk menunjukkan sikap negatif dan perilaku perawatan vagina yang kurang baik (Irwan & Rasyid, 2024).

Meskipun demikian, masih ditemukan responden dengan pengetahuan baik tetapi memiliki sikap netral. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan saja belum cukup untuk membentuk sikap yang sepenuhnya positif. Diperlukan intervensi yang bersifat edukatif dan partisipatif, seperti penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, dan konseling kesehatan reproduksi, agar remaja dapat menginternalisasi pengetahuan tersebut ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Arsyad et al., 2023).

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah sebagai upaya preventif terhadap keputihan patologis. Edukasi yang diberikan secara berkelanjutan diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap positif dan perilaku sehat pada remaja putri. Selain itu, keterlibatan tenaga kesehatan, guru, dan orang

tua sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan reproduksi remaja (Febriyanti & Simanjuntak, 2023).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja putri di SMA Abulyatama memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai keputihan fisiologis dan patologis. Meskipun demikian, sikap remaja putri terhadap keputihan masih didominasi oleh sikap netral, yang menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki belum sepenuhnya diterapkan dalam pembentukan sikap yang positif.

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang keputihan fisiologis dan patologis. Remaja putri dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif dalam menyikapi masalah keputihan dibandingkan dengan remaja yang memiliki tingkat pengetahuan cukup atau kurang.

Dengan demikian, peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan reproduksi yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk membentuk sikap preventif pada remaja putri. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian remaja dalam menjaga kesehatan organ reproduksi serta mencegah terjadinya keputihan patologis.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan pihak sekolah dapat meningkatkan dan mengoptimalkan program edukasi kesehatan reproduksi melalui penyuluhan rutin, integrasi materi kesehatan reproduksi dalam pembelajaran, serta kerja sama dengan tenaga kesehatan untuk meningkatkan pemahaman dan membentuk sikap positif remaja putri terhadap keputihan fisiologis dan patologis. Remaja putri diharapkan mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dengan menjaga kebersihan organ reproduksi, menerapkan pola hidup sehat, serta segera mencari informasi atau bantuan tenaga kesehatan apabila mengalami tanda-tanda keputihan patologis. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lain yang memengaruhi sikap dan perilaku remaja putri, seperti dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan akses informasi kesehatan, dengan cakupan sampel yang lebih luas agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Fattah, H., Aljuwaiser, S., Monro, C., & Mostafa, A. (2025). Treatment for asymptomatic vaginal candidiasis to reduce preterm birth: A systematic review. *International Journal of Reproduction, Contraception, Obstetrics and Gynecology*, 14(3), 875–884. <https://doi.org/10.18203/2320-1770.ijrcog20250521>
- Arsyad, M. A., Safitri, A., Zulfahmidah, Yuniati, L., & Sodikah, Y. (2023). Hubungan perilaku vaginal hygiene dengan kejadian keputihan pada mahasiswi Fakultas Kedokteran UMI. *Fakumi Medical Journal*, 3(9), 695–701. <https://doi.org/10.33096/fmj.v3i9.288>

- Febriyanti, M. S., & Simanjuntak, T. P. (2023). Vulvovaginitis: Karakteristik klinis, diagnosis, dan tatalaksana. *Majalah Kedokteran UKI*, 39(2), 27–31.
- Hamida, I. (2024). Hubungan personal hygiene dan keberadaan *Candida albicans* dengan gejala keputihan pada remaja: Literature review. *Jurnal Aisyiyah Medika*, 9(2), 336–347.
- Irwan, & Rasyid, R. N. (2024). Analisis faktor risiko kejadian keputihan (*fluor albus*) pada remaja di Gorontalo. *Jurnal Health Science Gorontalo: Journal of Health Science Community*, 8(2), 52–59. <https://doi.org/10.35971/gojhes.v8i2.17110>
- Jana, A. D. (2024). The relationship between knowledge level and vaginal hygiene practices to abnormal vaginal discharge in adolescents. *Ideas for Future Research*, 2(1), 37–46.
- Pratiwi, A. C., Novita, A., & Hanif, F. (2024). Hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku perawatan vagina terhadap kejadian keputihan pada remaja. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(10), 4695–4706.
- Puspawarna, D., Aryastuti, A. A. S., & Widiawati, S. (2024). Hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku mengenai vulva hygiene terhadap kejadian keputihan patologis. *Aesculapius Medical Journal*, 4(2), 244–251.
- Ramdiana, & Legiran. (2023). Literature review: Stres oksidatif dan reproduksi wanita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 202–214. <https://doi.org/10.33221/jikm.v12i03.1968>
- Wahyuningsih, E. N., & Anandani, A. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan terjadinya fluor albus pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 3(1), 11–17. <https://doi.org/10.24853/myjm.3.1.11-17>